

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak-anak memberikan andil yang besar untuk dapat menjaga keberlanjutan suatu peradaban. Realita bahwa anak memiliki peranan yang begitu esensial inilah yang kemudian juga harus direspons oleh setiap individu di masing-masing zaman, apa yang anak terima pada hari ini, itu juga yang kemungkinan besar akan anak-anak ejawantahkan di kemudian hari. Demikian juga dalam gereja, sekolah minggu menempati tempat yang strategis, untuk mendukung keberlangsungan gereja di masa yang akan mendatang.¹ Dengan menyikapi keadaan sekolah minggu dan apa yang menjadi kebutuhan mereka, menjadi langkah yang tepat untuk memperkuat fondasi mereka, sehingga kelak dapat menjadi generasi penerus gereja yang punya pendirian yang kuat akan iman anak kepada Kristus.² Di sinilah peran guru sekolah minggu sangat diperlukan untuk dapat membangun fondasi dasar, serta karakter anak. Selain memberikan

¹Oloria Malau et al., "Penginjian Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Buku Tanpa Kata Kepada Anak Sekolah Minggu HKI Tigalingga", *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 02, No. 01 (2024): 86–95, 87

²Talizaro Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, and Desetina Harefa, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya", *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2021): 129–143. 130

pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai kristiani, guru sekolah minggu juga berperan penting dalam pengembangan karakter.³

Menjalankan amanat sebagai seorang yang bersentuhan dengan sekolah minggu, tentu akan diperhadapkan pada banyak tantangan, salah satunya adalah anak yang rentan akan pengaruh yang ada di lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Paulus (1 Kor. 15:33-34).⁴ Anak sekolah minggu sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai keyakinan, pengajaran, serta karakter mereka. Salah satu faktor penyebabnya adalah peranan orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual bagi anak-anak mereka, sehingga guru sekolah minggu dan juga pendidikan ke-kristenan memiliki peran yang penting, dalam menyokong perkembangan anak mengenal Yesus Kristus.⁵ Berbagai tantangan ini menjadi realitas yang tidak dapat dihindarkan. Guru sekolah minggu dalam hal ini berperan untuk mengupayakan berbagai cara, untuk merespons berbagai kemungkinan yang dapat diakibatkan oleh lingkungan.

Salah satu cara yang dapat dipakai dengan memberikan perhatian yang intens kepada anak, dengan memperlengkapi anak dengan Firman Tuhan, melalui cerita Firman Tuhan. Perihal mengajar anak-anak, Yesus memberikan suatu amanat (Mat. 18:6-11), yang harus dikerjakan dilandasi

³Heles Babawat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, No. 1 (2024): 13–24. 16

⁴ALKITAB EDISI STUDI (LAI, 2021).

⁵Mangido Nainggolan Desvi, Telambanua Fitriani, and Ginting Putri Tarigan, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, No. 2 (2024): 1334–1340. 1338

rasa tanggung jawab, untuk mengajar anak-anak. Menceritakan Firman Tuhan ini sebisa mungkin dimulai sejak dini,⁶ agar anak-anak dapat dituntun mengenal jalan keselamatan, dan beriman kepada Yesus Kristus.

Penelitian ini hendak memaparkan tentang metode bercerita *Storytelling The Spoken*, yang adalah teknik bercerita yang sedang digalakkan oleh pengurus pusat SMGT sebagai respons untuk melestarikan kearifan lokal yaitu, bahasa daerah setempat. Metode ini menjadi suatu metode yang dapat menolong guru sekolah minggu, untuk dapat bercerita dengan menggunakan bahasa daerah. Jadi, kehadiran metode ini juga diharapkan akan hadir untuk mengajak anak-anak untuk melestarikan bahasa daerah (bahasa ibu), sehingga tidak pudar digerus oleh waktu dan perkembangan yang ada.

Sekolah minggu di Cabang Kebaktian Tandialo, adalah cabang dari Jemaat Buntu Kendek, Klasis Sang Akungan Sang Ulu Bai (SASI) Utara. Klasis SASI Utara, berada di Toraja Utara, yang khas dengan budaya dan kearifan lokalnya, banyak anak-anak yang secara tidak langsung mulai terjerumus dan berkecimpung di berbagai praktik yang berkedok “budaya”, seperti: adu kerbau (*tedong silaga*), sabung ayam. Secara sadar atau tidak sadar hal ini menjerumuskan anak dan mulai meninggalkan gereja (tidak aktif dalam Sekolah Minggu), ditambah lagi dampak dari penggunaan *gadget*

⁶Malau et al., “Penginjian Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Buku Tanpa Kata Kepada Anak Sekolah Minggu HKI Tigalingga”, JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner 2, No. 1 (2024): 86-95. 87

yang sudah tak terbedung lagi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak sekolah minggu, yang memengaruhi pola anak sekolah minggu, dalam melihat pentingnya persekutuan dan ibadah.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah minggu di Cabang Kebaktian Tandialo adalah minat anak untuk mendengarkan cerita. Keadaan ini ditambah lagi, ketika cerita yang disampaikan cenderung monoton dan tidak tercipta dialog di dalamnya membuat anak-anak jenuh untuk mendengarkan cerita Alkitab, sehingga anak kurang berminat mendengarkan cerita Alkitab. Keadaan ini dapat dipicu oleh cara penyampaian cerita Alkitab yang kurang menarik bagi anak. Fokus anak belum tidak sama dengan daya fokus orang dewasa, sehingga penting untuk dapat memiliki *self awareness* dan tidak menutup diri melihat realitas anak yang alami ini. Dalam penelitian ini akan melihat peningkatan dari segi afektif anak, yang juga akan memengaruhi minat secara kognitif. Penelitian Masganti Sit, menjelaskan beberapa aspek yang berkembang pada usia dini seperti, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, bahasa, sosial, kepribadian, moral, emosional, kepribadian, dan agama.⁷ Untuk hal ini diperlukan berbagai metode agar dapat mencakup taraf perkembangan di masing-masing masa perkembangan anak. Terdapat begitu banyak metode bercerita, salah satunya *Storytelling The Spoken*. Menggunakan metode yang

⁷Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. Endang Wahyudin, 1st ed. (Depok: KENCANA, 2017). 8

menarik dan sederhana seperti metode ini, dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak memahami cerita. Ditambah lagi dalam penerapannya terdapat dialog, baik antara pencerita dengan anak-anak, maupun sebaliknya.

Metode bercerita yang digunakan di Cabang Kebaktian Tandialo sebelum metode *Storytelling The Spoken* diperkenalkan, menggunakan metode bercerita Ceri-A (Cerita isi Alkitab). Berikut hasil observasi keadaan anak sekolah minggu pada saat metode CeriA diterapkan:

Minat Kognitif, Keingintahuan akan cerita: Pada awalnya, anak-anak menunjukkan resistensi untuk mendengarkan cerita. Anak akan betah mendengarkan cerita Alkitab jika memiliki inisiatif untuk mengetahui cerita yang disampaikan. Indikator lain untuk melihat ini adalah ekspresi dan bahasa tubuh anak. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak tidak begitu tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan. Selain daripada itu, hal lain yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi bahwa, ketika penerapan kegiatan bercerita yang dilakukan secara monolog dan tidak terjadi interaksi yang aktif antara anak dan guru sekolah minggu, membuat anak hanya fokus beberapa menit saja untuk mendengarkan cerita Alkitab. Peneliti juga mendapati bahwa, dampak dari hal ini anak tidak mengingat dengan baik cerita yang disampaikan.

Respons setelah cerita, Ketika guru selesai menyampaikan cerita menggunakan metode "ceriA", anak-anak kurang responsif dalam memberikan tanggapan kepada guru sekolah minggu. Hal ini disebabkan karena penerapannya tidak membiasakan anak untuk memberikan tanggapan (umpan balik), karena dalam formatnya tidak dibiasakan adanya pertanyaan yang responsif.

Fokus pendengaran (mimik dan gestur), anak-anak cenderung fokus mendengarkan saat cerita disampaikan oleh pencerita. Raut muka anak cenderung fokus saat mendengarkan cerita, namun terkadang anak akan mulai beralih fokus setelah guru bercerita beberapa menit. Sikap anak ketika mendengarkan tidak terlalu menunjukkan kesiapan yang baik dalam mendengarkan cerita Alkitab. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak tidak benar-benar fokus mendengarkan cerita yang disampaikan, terlihat dari gerakan-gerakan kecil anak yang mengindikasikan kegelisahan setelah beberapa saat mendengarkan cerita.

Antusiasme anak, Antusiasme anak terlihat dari peningkatan performa anak dalam mengikuti sekolah minggu dan aktivitasnya. Indikator yang digunakan adalah kuantitas anak yang mengikuti kegiatan sekolah minggu sebelum metode "*Storytelling The Spoken*" diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah anak peserta yang hadir sebelum penggunaan

metode ini cenderung lebih sedikit dan respons anak tidak terlalu antusias dalam mendengarkan cerita karena cenderung monolog.

Perasaan senang, gembira & puas: Perasaan ini tidak terlalu tampak, terlihat dari raut wajah anak-anak setelah ibadah dan respons mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh cara penyampaian cerita, topik atau cerita yang disampaikan, dan banyak hal lainnya.

Ketika membahas tentang minat anak terhadap suatu cerita, metode bercerita menjadi suatu elemen yang penting sebagai media untuk menyampaikan cerita, yang dipakai oleh seorang pembawa cerita atau berita itu kepada pendengar. Akan hal ini anak punya respons yang beragam terhadap metode penyampaian cerita. Setiap metode bercerita yang dipakai punya kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam penerapannya. Penerapan metode bercerita *Storytelling The Spoken* dalam *frame* sebagai salah satu metode bercerita untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada anak sekolah minggu. Penerapan dari metode bercerita ini bukan dalam upaya menggantikan metode bercerita cerita yang telah ada dan dipraktikkan oleh Sekolah Minggu Gereja Toraja secara khusus.

Ketika pelatihan metode *The Spoken* diselenggarakan di Tangmentoe, klasis SASI Utara menjadi salah satu klasis percontohan, untuk penggunaan metode *Storytelling The Spoken* berbasis bahasa ibu. Pada saat disosialisasikan direspons dengan baik oleh pengurus sekolah minggu klasis SASI Utara,

dengan dihadiri beberapa utusan dari klasis SASI utara. Metode ini kemudian disosialisasikan dan juga mengajak guru sekolah minggu serta anak sekolah minggu, agar terlibat aktif dalam penggunaan metode *The Spoken* yang berbasis bahasa ibu, pada pertemuan remaja se-Klasis SASI Utara.

Upaya mengembangkan dan mensosialisasikan metode ini diharapkan dapat menolong guru sekolah minggu di berbagai kondisi lokasi pelayanan, untuk meningkatkan minat anak sekolah minggu untuk mendengarkan cerita Alkitab. Meningkatnya minat anak untuk dengan menerapkan metode ini, dapat menolong guru sekolah minggu untuk menyatakan firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu, dengan menggunakan metode yang menarik. Serta menguatkan iman anak sekolah minggu dari pengaruh lingkungan sekitar, yang berpotensi besar memberikan pengaruh negatif terhadap anak. Metode ini juga hadir bagi anak, untuk terus mengupayakan penggunaan bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Toraja), agar tetap dilestarikan, agar keberadaannya tidak hilang digerus zaman. Pada penerapannya metode *Storytelling The Spoken* lebih menekankan penerapan kelisanan dalam penyampaian Firman Tuhan, agar dapat mencakup lebih banyak orang, karena pada dasarnya bahasa secara lisan lebih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini dipakai dengan harapan bahwa dengan metode yang baru dalam bercerita, dengan mengafirmasi kearifan lokal ini, akan

meningkatkan minat anak dan dapat lebih diterima oleh lebih banyak orang,⁸ selain untuk sekolah minggu, metode ini juga dapat diterapkan pada hampir semua rentang usia. Metode ini dapat lebih fleksibel penggunaannya (tidak hanya terbatas pada sekolah minggu) hal ini kemudian akan menjadi lebih relatif mudah untuk diterima, oleh banyak kalangan.

Metode bercerita *The Spoken* secara sederhana merupakan salah satu metode bercerita, dalam penerapannya metode ini cukup simpel karena tidak memerlukan peralatan peraga, ataupun media tulis. Namun, sebelum menggunakan metode ini, guru sekolah minggu pertama-tama, harus memiliki persiapan yang matang sebelum menggunakan metode *The Spoken*, karena penerapannya sangat bergantung pada bagaimana seorang pencerita,⁹ untuk menguasai akan cerita Firman Tuhan yang hendak disampaikan. Metode *The Spoken* menitik beratkan pada proses menghafal dan memahami cerita yang hendak disampaikan.

Pengembangan metode bercerita dapat membantu anak untuk melatih imajinasi serta mengembangkan kemampuan berbicara anak. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan metode bercerita kepada anak oleh, Nurjanah dan Anggraini; memaparkan bahwa pengembangan metode bercerita kepada anak dapat melatih kemampuan bercerita anak, imajinasi anak serta mengembangkan

⁸Ella Sanguin, "Pelatihan Fasilitator *The Spoken* Toraja," 26 Januari 2024

⁹Sanguin, "Pelatihan Fasilitator *The Spoken* Toraja." 26 Januari 2024

pengetahuan anak.¹⁰ Taraf imajinasi anak yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi anak.

Penelitian lainnya tentang peningkatan minat dan ketertarikan anak terhadap salah satu metode yang bercerita, oleh Putu melalui intonasi suara, runtutan cerita yang menarik, serta penggunaan bahasa yang dapat dipahami anak-anak yang membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita Alkitab. Kendala demikian akan selalu ditemui dalam proses bercerita kepada anak, tapi dengan mengemas cerita dalam metode bercerita yang menarik akan meningkatkan minat anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.¹¹ Dalam penelitian oleh Carlis Purnia, Izza Fitri, Febriyanti juga memaparkan bahwa salah satu manfaat dari penerapan metode *storytelling* kepada anak, dapat meningkatkan minat anak dalam kegiatan belajar, karena dijadikan modeling dan imitasi.¹² Terlepas dari bagaimana seorang *storyteller* untuk mengemas dan menyampaikan cerita. Ketika seorang guru atau pengajar dapat menyampaikan cerita secara baik kepada anak, maka anak akan dapat juga mulai tertarik untuk mendengarkan cerita dan tidak menutup kemungkinan, hal ini akan membuat anak tertarik untuk membaca, yang berawal dari peningkatan minat anak mendengarkan cerita.

¹⁰Ayu Putri Nurjanah and Gita Anggraini, "Bercerita; Berbicara; Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, No. 1 (2020): 1–7. 3

¹¹Putu Ayub Dharmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu", *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 6, No. 1 (2020). 43

¹²Carlis Purnia, Izza Fitri, and Febriyanti Febriyanti, "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marfu'ah Palembang," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6, No. 1 (2024): 96–108. 98

Penelitian oleh Sumual (2023) juga menunjukkan betapa pentingnya menghadirkan sebuah metode yang dapat menarik perhatian anak (minat) untuk mendengarkan dan ikut dalam cerita yang diceritakan kepada anak. Langkah ini dapat dimulai dengan membuat lingkungan sekitar anak menjadi menyenangkan, hal ini dapat dimulai dengan mengemas cerita Alkitab secara kreatif dan menarik.¹³ Untuk peningkatan minat dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, penerapan metode yang interaktif antara anak guru sekolah minggu, juga dapat menjadi salah satu cara untuk membangun emosi yang baik dengan anak.

B. Fokus Masalah

Analisis dalam penelitian ini mengarah pada bagaimana respons anak, dari aspek minat anak untuk mendengarkan cerita Alkitab yang disampaikan menggunakan metode *Storytelling The Spoken*. Untuk menganalisis hal ini, dengan melihat bagaimana peningkatan minat dari anak yang ada di Cabang Kebaktian Tandialo, untuk mendengarkan cerita Alkitab dan berperan di dalamnya. serta minat anak sekolah minggu untuk mengikuti kegiatan yang berbasis metode *The Spoken*.

C. Rumusan masalah

Bagaimana peningkatan minat anak mendengarkan cerita Alkitab dengan menggunakan metode *Storytelling The Spoken*.

¹³Ferry J N Sumual, Eka Pasolang, and Rinawaty Widjaja, "Metode Picture and Picture Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Sekolah Minggu Dalam Mendengarkan Firman Tuhan", *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2023): 11–21. 16

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan minat anak SMGT di Cabang Kebaktian Tandialo mendengarkan cerita Alkitab pada saat menggunakan metode bercerita *Storytelling The Spoken*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Manfaat Secara akademis dari penelitian ini sedikit banyaknya dapat kontribusi, baik dari segi gagasan ataupun ide terkait bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang praktika, kaitannya dengan pengembangan model-model penyampaian cerita kepada anak. Penelitian ini juga kemudian dapat menjadi suatu referensi, bagi pembaca untuk mengenai pola dari metode bercerita *Storytelling The Spoken*, serta bagaimana dinamika serta dampak dari penerapannya dalam jemaat dalam sebuah upaya untuk meningkatkan minat anak mendengarkan cerita Alkitab.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pengembangan minat anak, untuk mendengarkan cerita Alkitab dengan metode *The Spoken*. Dengan harapan dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan dampak dari penggunaan metode ini. Yang akan sangat diperlukan oleh tim fasilitator *The Spoken*, untuk terus mengembangkan dan mensosialisasikan metode ini, dengan harapan akan meningkatkan minat anak untuk mendengarkan cerita. secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi

sebuah bahan acuan bagi segenap tim *The Spoken*, serta pengurus pusat sekolah minggu Gereja Toraja untuk terus memberikan ruang pengembangan bagi sekolah minggu, pun untuk memperlengkapi guru sekolah minggu untuk dapat mengembangkan kapasitas mereka, untuk terus menyatakan pendampingan kepada anak sekolah minggu.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menerapkan sistematika penulisan yang dipaparkan berikut:

BABI : Pada bagian pendahuluan, dipaparkan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Bagian ini menjadi bagian untuk memberikan panduan kepada pembaca untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini.

BAB II : Pada bagian ini memberikan penjabaran mengenai teori, dengan lokus yang relevan dengan topik penelitian ini. Penjabaran pada bagian ini memuat terkait definisi, metode, konsep dasar metode, *storytelling*, jenis-jenis metode bercerita, metode bercerita *Storytelling The Spoken*, pembahasan tentang minat anak, dengan menggunakan metode bercerita ini.

BAB III : Pemaparan terkait dengan metode penelitian yang digunakan. Beberapa aspek yang dimuat di dalamnya meliputi jenis penelitian, narasumber, serta teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data serta analisa data.

BAB IV : Pemaparan pada bagian ini, terkait dengan hasil temuan dan analisis yang didapatkan ketika melakukan wawancara, observasi dan pengumpulan data-data terkait dengan lokus penelitian.

BAB V : Pada bagian ini memuat kesimpulan dari penelitian, berikut saran-saran yang muncul dari penelitian, yang dilaksanakan.